

## Bab II

### Kajian Pustaka

#### A. Baca Tulis al-Qur'an

Sumarji menyebutkan definisi al-Qur'an menurut Subhi al-Salih yakni secara bahasa al-Qur'an adalah lafal al-Qur'an bentuk *masdar* dan *muradif* (sinonim) dengan lafadz qiro'ah. Sedangkan secara istilah al-Qur'an mengandung arti firman Allah SWT yang mutlak benar berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan di akhirat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Serta merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara *mutawattir* yang ditulis pada mushaf dan membacanya termasuk ibadah.<sup>1</sup>

Menurut Abuddin Nata, membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "Membaca dari kata *qara'* yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata *qara'* tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan."<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian di atas sulit kiranya diperoleh definisi membaca yang seragam. Namun tampak keseragaman di antara para ahli untuk mengatakan bahwa membaca sedikitnya menyangkut tiga hal, pertama, membaca melibatkan

---

<sup>1</sup> Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, 1 (Maret 2018), 64.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), 43

proses kognitif, kedua, membaca menuntut berbagai keterampilan, ketiga, membaca selalu melibatkan proses pemahaman. Dalam al-Qur'an sendiri banyak kita temukan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an. Sementara itu perintah menulis memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana perintah membaca. Namun membaca dan menulis sejatinya merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan sehingga perintah membaca secara tersirat sebenarnya juga merupakan isyarat perintah untuk menulis.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq, 96:1-5). Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi juga pada tahap menghafalkan, lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafalkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan dan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan

kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapih, lancar dan benar.

### **Tempat-Tempat Keluarnya Huruf**

Ketahuiilah bahwa *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* itu menjadi lebih penting-pentingnya tajwid (modal pokoknya tajwid). Karena betul salahnya huruf yang dibaca atau fasih dan tidaknya itu hanya terbatas dari makhroj dan sifatnya huruf tersebut. Dengan ini maka orang yang akan membaca Al-Qur'anul Karim sebelumnya wajib bersungguh-sungguh mengukuhkan bab ini.

*Makharij* jama'nya *makhroj*. *Makhrajul huruf* itu maksudnya tempat keluarnya huruf. Untuk mengetahui makhroj itu, sebelumnya perlu dimengerti lebih dulu bahwa huruf itu terjadinya dari suara yang memusat pada makhroj (yakni tempat tertentu /pabriknya). Kalau suara itu tidak memusat pada makhroj yang tertentu maka bukan bernama huruf, bahkan hanya merupakan suara yang bebas seperti suara hewan. Di sinilah kelebihan pemberian Allah Swt. kepada kita para manusia yang wajib disyukuri dengan menekuni belajar Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya. Proses kejadiannya huruf itu dari suara, sedang suara itu bahannya dari nafas yang oleh Allah selalu dipasang pada setiap makhluk yang bernyawa. Nafas adalah angin yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut. Angin atau udara yang keluar dengan tekanan biasa namanya bernafas. Kalau dengan tekanan yang kuat akan menjadi suara, Suara kalau dipusatkan di tempat yang tertentu akan menjadi huruf.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Maftuh Basthul Birri, "Standart Tajwid", Revisi (cetakan 1440 H/ 2019 M.) 32

## B. Metode Membaca al-Qur'an

Metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan pada saat ini, oleh karena itu disini akan mengambil tiga metode yang sering digunakan antara lain:

### a. Metode *Qiro'ati*

Kata "*Qiro'ati*" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode *qiroati* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid<sup>4</sup>.

### b. Metode *Iqra'*

Metode *iqra* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *iqra'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode *iqra'* ini lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan panjang pendek.

---

<sup>4</sup> Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2016), 26.

c. Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* yaitu suatu metode belajar membaca al-Qur`an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan membaca secara individual dengan tehnik baca simak<sup>5</sup>. Peningkatan membaca al-Qur`an juga dapat dilihat berdasarkan pada tingkat kecepatan membaca al-Qur`an yakni sebagai berikut:

A. *At Tahqiq*

teknik membaca al-Qur`an dengan tempo paling lamban dan perlahan-lahan tanpa memperpanjang bacaannya. Biasanya digunakan untuk mereka yang sedang belajar al-Qur`an pada tingkat awal agar dapat melafalkan huruf beserta sifatnya dengan tepat.

B. *At Tartil*

membaca al-Qur`an dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu per satu dengan jelas dan tepat sesuai dengan hukum tajwid, makhraj dan sifatnya, terpelihara ukuran panjang dan pendek, dan berusaha mengerti maknanya. Membaca dengan tartil sangat diutamakan. Namun harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah membaca al-Qur`an dengan baik.

C. *At Tadwir*

---

<sup>5</sup> Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2016), 26-27.

membaca al-Qur'an dengan kecepatan sedang yakni membaca pertengahan antara tartil dan hadr. Bacaan *at tadwir* ini dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan. Ukuran bacaan yang digunakan dalam *at tadwir* adalah ukuran pertengahan, yaitu jika ada pilihan memanjangkan bacaan boleh 2, 4, atau 6 maka *tadwir* memilih yang 4.

#### D. *Al Hadr*

membaca al-Qur'an yang paling cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid dan tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf lainnya. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek dalam peraturan tajwid misalnya membaca mad jaiz dengan 2 harakat. Al hadr biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal al-Qur'an supaya bisa mengulang hafalan dalam tempo singkat<sup>6</sup>.

### C. Metode Menulis al-Qur'an

Salah satu metode menulis al-Qur'an adalah dengan cara *imla'*. *Imla'* adalah kategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Pakcosma yang dikutip Muhammad Aman Ma'mun ada 4 (empat) macam jenis *imla'* yang bisa diterapkan pada seseorang sesuai dengan tahap kognitifnya, yaitu:

#### a. *Imla' manqul*

<sup>6</sup> Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, 1 (Maret 2018), 64-65.

siswa menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis. *Imla'* jenis ini untuk tingkat pemula, dimana mereka lebih ditekankan untuk cermat dan teliti saat membaca tulisan dan menyalinnya.

b. *Imla' mandhur*

siswa melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau di papan tulis, lalu menutup kitab atau yang ada di papan tulis. Selanjutnya guru mendiktekan tek bacaan atau kalimat yang sama. *Imla' mandhur* tidak hanya menuntut siswa lebih cermat dan teliti saat membaca, tapi juga harus mengingat bentuk tulisannya dan berkonsentrasi dengan guru. Mata, telinga dan kekuatan daya ingat harus saling mendukung. *Imla' mandhur* diterapkan dikelas menengah.

c. *Imla' ghairu al-mandhur (masmu')*

siswa menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu (seperti pada metode ke dua). Metode ini untuk tahapan lebih tinggi, di mana siswa telah menguasai dengan baik teori-teori *imla'* yang telah diajarkan. Ketika siswa mendengarkan bacaan guru, siswa mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori yang ada di memori otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.

d. *Imla' ikhtibari*

Adalah bentuk *imla'* yang diberikan kepada siswa yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori *imla' ikhtibari* lebih banyak muatan praktik dari pada muatan teori<sup>7</sup>.

**D. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an**

Dalam belajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi yang dikutip Eko Hadi Wardoyo ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

a. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang perlu diperhatikan oleh yang pengajar dan belajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah mencari keridhaan dari Allah SWT. Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah SWT yang Maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang, mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT. Menurut al-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya untuk membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri adalah kesesuaian antara penampilan lahir dan batin. Jadi dapat diartikan bahwasannya

---

<sup>7</sup> Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (Maret 2018),



jujur adalah mengatakan apa adanya tanpa ditutupi, dikurangi maupun dilebih-lebihkan. Berperilaku sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat ataupun disengaja<sup>8</sup>.

b. Pengajar harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik daripada pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT.

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid.

d. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Pengajar al-Qur'an harus sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya. Seorang guru harus menasehati muridnya apabila melakukan kesalahan dan memiliki kepedulian terhadap murid-muridnya<sup>9</sup>.

e. Hindari mencari keuntungan dunia

Seorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari peangajarannya, baik harta,

<sup>8</sup> Eko Hadi Wardoyo, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Siswa di SDN Sebanik Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang", *Sumbula*, 1 (Juli-Desember: 2016), 298-300

<sup>9</sup> Ibid

kekayaan, kedudukan, dan lain sebagainya untuk membanggakan diri atas orang lain. Seorang guru al-Qur'an tidak boleh mengotor ibadah karena mengharapkan keuntungan duniawi, bahkan meskipun sedikit tidak diperbolehkan.

f. Tawadlu'

Seorang guru al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia harus berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Guru lebih mulia berlaku seperti itu dihadapan anak didik yang belajar al-Qur'an<sup>10</sup>.

g. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an hendaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji, dan motivasi yang baik. Membimbing murid-murid secara perlahan mulai dari awal membaca dan menulis huruf hijaiyah hingga dapat membaca al-Qur'an secara baik benar<sup>11</sup>.

### **E. Upaya Belajar dan Mengajar al-Qur'an**

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Terdapat berbagai teori upaya pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikut beberapa teori yang umum digunakan:

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

### 1. Pendekatan Metode Al-Qur'an

Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran langsung dari Al-Qur'an itu sendiri. upaya pengajaran melibatkan mengajarkan huruf-huruf Arab, tajwid, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan mempraktikkan bacaan langsung dari teks Al-Qur'an. Metode ini memberikan penekanan pada pemahaman makna dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Pendekatan Keterampilan Berbahasa

Pendekatan ini melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. upaya pengajaran termasuk mengajarkan kosakata Arab, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa Arab dan dapat menggunakannya dengan baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

### 3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini fokus pada mengaitkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. upaya pengajaran mencakup memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan situasi siswa, memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

#### 4. Pendekatan Multimedia

Pendekatan ini memanfaatkan teknologi dan media sebagai alat bantu pengajaran baca tulis Al-Qur'an. upaya pengajaran melibatkan penggunaan audio, video, dan multimedia lainnya untuk membantu siswa dalam memahami dan mengingat bacaan Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan variasi dalam pembelajaran dan dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

#### 5. Pendekatan Berpusat pada Santri

Pendekatan ini menempatkan santri sebagai pusat pembelajaran. upaya pengajaran melibatkan penggunaan pendekatan kooperatif atau kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk memahami dan menerapkan bacaan Al-Qur'an. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

#### 6. Pendekatan Berbasis Proyek

Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proyek pembelajaran yang melibatkan baca tulis Al-Qur'an. upaya pengajaran termasuk mengembangkan proyek-proyek yang memerlukan penerapan bacaan Al-Qur'an, seperti menyusun bacaan Al-Qur'an untuk acara tertentu, membuat materi pembelajaran berbasis Al-Qur'an, atau menyusun tafsir singkat tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an.

## 7. Pendekatan Berbasis Teknologi

Pendekatan ini memanfaatkan teknologi modern sebagai alat bantu pengajaran baca tulis Al-Qur'an. upaya pengajaran melibatkan penggunaan aplikasi, perangkat lunak, atau platform pembelajaran online yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, latihan interaktif, dan umpan balik melalui perangkat digital. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan aksesibilitas pembelajaran Al-Qur'an.

## 8. Pendekatan Terintegrasi

Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pembelajaran lainnya, seperti bahasa Arab, sejarah Islam, dan moralitas. upaya pengajaran melibatkan mengidentifikasi keterkaitan antara Al-Qur'an dan mata pelajaran lain, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini membantu siswa memahami konteks yang lebih luas dari Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan pemahaman dan nilai-nilai Islam.

Penting untuk dicatat bahwa upaya pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang efektif adalah yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik santri, serta memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang teks suci Al-Qur'an. Fleksibilitas dalam penerapan upaya juga diperlukan untuk memenuhi keberagaman siswa dalam hal gaya belajar dan tingkat kemampuan.

Pilihan upaya pengajaran baca tulis Al-Qur'an dapat bergantung pada konteks pembelajaran, kebutuhan siswa, dan preferensi pengajar. Penting untuk

memilih upaya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Madrasah Murottilil Qur'an yang beralamat Jl. KH. Abdul Karim Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur, termasuk madrasah yang didalamnya mempelajari tentang sesuatu yang berkaitan dengan ilmu baca al-Qur'an dan khususnya mempelajari cara baca al-Qur'an rosm utsmani dan setiap tahun menghasilkan generasi-generasi qur'ani yang handal yang siap untuk menyebarkan ilmunya. Di dalam madrasah Murottilil Qur'an terdapat lima tingkatan. :

1. Tingkat Jet tempur Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Turutan A, Ba, Ta.. Jet Tempur, mempelajari dan membaca mulai Surat Al-A'la sampai Surat An-Nas.
2. Tingkat Ibtidaiyah. Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Persiapan Membaca Al-Qur'an, Buku Bonus Agung Yang Terlupakan, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas.
3. Tingkat Tsanawiyah. Waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Standar Tajwid (Fathul Manan), Manaqibul Auliya'il Khomsin, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas, Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Bacaan-bacaan Ghorib.
4. Tingkat Aliyah. Waktunya kurang lebih satu tahun setengah, dengan materi; Buku Mari Memakai Rosm Utsmani, sorogan Al-Qur'an mulai Juz 1-Juz 30 dan menghafal *qishoris suwar*.

5. *Sab'atul Qiro-at*. Waktunya kurang lebih dua bulan dan diperuntukkan bagi siswa yang sudah selesai setoran Al-Qur'an 30 juz, telah sukses menghafalkan surat-surat pendek (antara lain; juz 30, Al Mulk, Al Waqi'ah, Ad Dukhon, Yasin, As Sajdah, Al Kahfi,) dan telah terdaftar sebagai peserta Takhtiman (Khotmil Qur'an)

Sosok guru memiliki peran sentral dalam membimbing, mendidik, dan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki peserta. Dengan asumsi bahwa fase ini sering disebut sebagai periode keemasan (*golden age*) dan memiliki kemampuan menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif (Muhadi, 2016). Wajar apabila kita membaca sejarah bahwa Imam Syafii telah hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, hafal kitab *Al-Muwaththa`* Imam Malik pada usia 9 tahun, dan pada usia 10 tahun telah menguasai tafsir al-Qur'an (Adhim, 2013). Kemampuan hafalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang masih tergolong langka di usianya yang cenderung kebanyakan anak-anak lebih senang bermain daripada menghabiskan waktunya untuk belajar<sup>12</sup>.

Hal di atas sangat relevan bila dikaitkan dengan sebuah hasil riset yang dilakukan oleh Gardner (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Nurtanio, 2017) menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun

---

<sup>12</sup> Nandri Taja, Dinar Nur inten, Arif Hakim. Upaya Meningkatkan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur`An bagi Guru. Jurnal Obsesi. Vol. 3 Issue 1 (2019) Pages 68 – 81. Universitas Islam Bandung: Jawa Barat.

perkembangannya mencapai 50 %, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karenanya, mendidik anak pada fase usia dini menjadi kebutuhan yang paling fundamental dan kelak menjadi bekal untuk mengisi jiwa mereka senantiasa hidup di bawah naungan al-Qur`an (*fi dhilālil Qur`an*)<sup>13</sup>.

Atas dasar itu pula pelaksanaan pembelajaran al-Qur`an sangat diperlukan untuk dilakukan sejak dini sebagai bentuk habituasi nilai-nilai kebaikan, yakni untuk memaksimalkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif yang termasuk ke dalam dimensi tujuan pembelajaran dan dinamika pembelajaran yang bersifat internal. Sedangkan dinamisasi dari luar (eksternal) berasal dari guru atau pendidik, dimana pendinamisasian belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak didik menghadapi bahan ajar, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, optimalisasi media, sumber belajar, dan mengoptimalkan peran sebagai pembelajar. Dua aspek penting dalam kegiatan pembelajaran, yakni aspek pertama berkaitan dengan aspek hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku, dan aspek kedua berkaitan dengan aspek proses belajar yang berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri anak didik (Hadi, 2017)<sup>14</sup>.

Faktor keberhasilan pendidikan ditunjang oleh kompetensi guru dalam layanan pembelajaran yang menunjukkan profesionalitas di dalam kepribadiannya. Tugas yang digambarkan itu adalah 1) penyelenggaraan proses pembelajaran yang menuntut guru untuk menguasai materi dan mengemasnya sesuai *scope, sequence,*

---

<sup>13</sup> Nandri Taja, Dinar Nur inten, Arif Hakim. Upaya Meningkatkan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur`An bagi Guru. Jurnal Obsesi. Vol. 3 Issue 1 (2019) Pages 68 – 81. Universitas Islam Bandung: Jawa Barat.

<sup>14</sup> Ibid.



dan tujuan pendidikan, 2) tugas yang berhubungan dengan murid dalam mengatasi masalah belajar, 3) guru harus memahami bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah itu dikelola (Rusman, 2013). Atas dasar inilah, seorang guru dituntut lebih kreatif serta inovatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran agar mampu memberikan pemahaman yang utuh dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik<sup>15</sup>.

Sesuai dengan konteks penelitian kami peneliti akan memfokuskan penilitan di tingkat pertama karena sesuai dengan judul yang kami kaji yaitu “*Upaya Pengajaran Al-Qur’an di Madrasah Muottilil Qur’an Pondok Pesantren Lirboyo*”

#### **F. Organisasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an**

Eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dikenal sebagai makhluk yang multidimensional. Hal ini disebabkan karena banyaknya julukan yang diberikan kepada manusia. Ia dikenal sebagai makhluk sosial (*homo socius*), makhluk bekerja (*homo laden*), makhluk yang suka menggunakan lambang-lambang (*homo simbolicum*), makhluk organisasional, *homo homini socius* (sosok manusia sebagai makhluk individu, tapi pada saat bersamaan manusia sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya), sebaliknya, ada yang menyebut manusia sebagai serigala bagi manusia yang lain (*homo homini lupus*)<sup>16</sup>, dan lain sebagainya.

Salah satu dimensi manusia tersebut adalah makhluk organisasional. Ia dikenal sebagai makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat

<sup>15</sup> Nandri Taja, Dinar Nur inten, Arif Hakim. Upaya Meningkatkan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur`An bagi Guru. Jurnal Obsesi. Vol. 3 Issue 1 (2019) Pages 68 – 81. Universitas Islam Bandung: Jawa Barat.

<sup>16</sup> Dinn Wahyuddin, et.all., *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hlm. 13.

hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh yang memiliki fungsi masing-masing dan terorganisasi secara sempurna hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, sejak lahir manusia akan selalu bersentuhan dengan organisasi, mulai dari organisasi genetis (keluarga), organisasi rukun tetangga, rukun warga, organisasi masyarakat, organisasi sekolah (pendidikan), organisasi Negara hingga organisasi dunia, bahkan sampai matipun manusia juga tetap menjadi anggota organisasi kematian.<sup>17</sup> Sehingga keberadaan organisasi pada dasarnya memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Eksistensi manusia jangan sampai diperbudak oleh organisasi, tetapi manusia yang harus mengatur, mengelola dan mengembangkan organisasi. Jika dicermati, konsep dasar ini sudah menunjukkan fungsi organizing untuk menghasilkan output yang optimal. Keberadaan organisasi sangat penting bagi manusia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Melalui organisasi, manusia akan bekerja, dan menunjukkan eksistensinya agar bisa mencapai kepuasan terhadap apa yang telah menjadi tujuannya. Untuk mencapai produktifitas dan kepuasan dalam bekerja itulah, maka sebuah organisasi membutuhkan manajemen sebagai alat atau seni mengelola organisasi agar bisa berjalan dengan

---

<sup>17</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 126.

efisien (berdaya guna), efektif (berhasil guna), dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini Madrasah Murottilil Qur'anpun telah mengatur sistem pembelajaran dengan beberapa macam komponen, hal ini agar bertujuan terciptanya pembelajaran yang efisien dan tersistem dengan baik, yakni;

1) Asatidz/Guru

Secara praktek pembelajaran, Asatidz/Guru diberikan keleluasaan penuh dalam mengkondisikan siswa ketika proses penerimaan materi, hal ini terwujud dengan bentuk membaca, menerangkan, serta mencontohkan dari materi yang telah di tentukan.

2) Siswa

Sebagai wujud menerima bentuk pengajaran dengan baik, seharusnya setiap siswa mampu menangkap, mengikuti, dan mencontoh dari apa yang telah disampaikan oleh Asatidz/Guru. Apabila terjadi kesulitan dalam penerimaan materi, sudah seharusnya siswa terus mengulang dan mengulang lagi, hingga dapat dikata pengajaran yang disampaikan mampu terangkum dan di terima dengan baik.

3) Penentuan silabus

Untuk menunjang pembelajaran agar sesuai target dan termanajemen, maka setiap lembaga di haruskan mempunyai rancangan pembelajaran yang telah terstruktur, hal ini di gunakan sebagai acuan batas penyampaian materi dalam setiap kali tatap muka antara Asatidz/Guru dengan Murid. Selain itu, kerangka demikian akan lebih membantu bagi

Asatidz/Guru untuk mengira-ngira waktu dari setiap materi per bab yang diajarkan.

#### 4) Demonstrasi

Dalam menunjang kesuksesan pembelajaran, tentu Guru/Asatidz hendaknya menggunakan cara memperagakan secara langsung. Maupun melalui penggunaan media pengajaran yang dianggap relevan dengan pokok pengajaran atau materi yang tengah disajikan. Pada prakteknya, di Madrasah Murottilil Qur'an akan mempraktekkan secara langsung mengenai bagaimana posisi mulut ketika mengucapkan huruf tertentu, disisi lain, guna menunjang keselarasan bacaan siswa, setiap dua kali pertemuan dalam seminggu akan diputar mp3 tentang bacaan-bacaan dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar menghindari standart bacaan antara Asatidz/Guru dengan murid ketika tidak sama, baik secara makhroj, sifat, maupun Panjang pendeknya sebuah bacaan.